



Perang Geger Sepehi di Kesultanan Yogyakarta Tahun 1812 M: Prespektif Strategi Militer

Rizky Budi Prasetya Sulton

budiinajabelajar10@gmail.com

*Faculty of National Security/Peace and Conflict Resolution
Republic of Indonesia Defense University*

Syamsyunasir

syamsyunasir@yahoo.co.id

*Faculty of National Security/Peace and Conflict Resolution
Republic of Indonesia Defense University*

Bayu Setiawan

bayusetiawan@gmail.com

*Faculty of National Security/Peace and Conflict Resolution
Republic of Indonesia Defense University*

• **Received:** 17.05.2022 • **Accepted:** 23.05.2022 • **Published:** 01.07.2022

Abstract: *Tulisan ini membahas mengenai peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Inggris di Jawa dengan Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat yang terjadi pada 18 Juli sampai dengan 20 Juli 1812 M. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang menekankan proses heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiograafi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya konflik berawal dari ketidakmauan Sultan Hamengkubuwono II untuk tunduk kepada tuntutan Letnan Gubernur Raffles untuk tunduk sepenuhnya kepada aturan dan kuasa politik Kolonial Inggris. Strategi Kesultanan Yogyakarta adalah mengonsolidasikan pasukan reguler dan pasukan lainnya untuk mempertahankan Keraton serta membangun fasilitas militer dengan membangun pabrik senjata secara mandiri. Inggris memanfaatkan sekutu pribuminya yang meskipun berjumlah sedikit, dengan pengalaman dan kapasitas militer mumpuni berhasil menguasai Yogyakarta.*
Keywords: *Geger Sepehi, Inggris, Yogyakarta, Konflik*

1. Pendahuluan

Pada 5 Juni 1806, Kaisar Perancis, Napoleon Bonaparte menguasai Belanda dan membubarkan Republik Batavia (*Bataafse Republiek*) yang kala itu berkuasa dan sebagai gantinya ia mendirikan Kerajaan Belanda (*Koninklijk Holland*) yang dipimpin oleh adiknya, Louis Napoleon. Dengan demikian wilayah jajahan Belanda juga menjadi wilayah Perancis. Untuk mempertahankan Jawa dari rongrongan rivalnya, Inggris, Louis Napoleon mengirim Herman Willem Daendels ke Hindia dan menjadi Gubernur Jenderal pada 5 Januari 1808.¹

Inggris dibawah kepemimpinan Lord Minto yang saat itu menjadi Gubernur Jenderal Kongsi Hindia Timur Inggris/ *English East India Company*, berhasil menundukan Kolonial Belanda-Perancis di Jawa yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal William Janssen, melalui kapitulasi penyerahan yang dilakukan di tepi Sungai Tuntang di selatan Semarang pada tahun 1811 M. Langkah awal yang dilakukan Raffles adalah menguasai sepenuhnya Pulau Jawa dan mempertahankannya dari serangan negara lain, khususnya Perancis dan Belanda. Raffles kemudian mengirim residen-residen ke wilayah-wilayah di Jawa, untuk Kesultanan Yogyakarta, ia mengutus John Crawfurd dan Pangeran Notokusumo untuk berdiplomasi dengan Sultan Hamengkubuwono II yang kembali bertahta setelah sempat dilengserkan oleh Daendels pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.²

Langkah berdiplomasi untuk menundukan Yogyakarta menemukan kebuntuan. Raffles mempersiapkan pasukan untuk menggempur dan menundukan Kesultanan Yogyakarta. Kesultanan saat itu sedang dilanda konflik keluarga yang memperlemah pertahanan kesultanan. Hal ini dimanfaatkan oleh Raffles untuk menyerang Yogyakarta pada 18-20 Juni 1812, yang sering disebut

¹Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 170.

²Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sultan Hamengkubuwono II*, hlm. 143.

sebagai Geger Sepehi karena kebanyakan pasukan Inggris dari Brigade Sepoy.³

Serangan yang berlangsung tiga hari tersebut berakhir dengan kekalahan bagi pihak Kesultanan Yogyakarta. Hal ini perlu dianalisis lebih lanjut, mengingat Kesultanan Yogyakarta merupakan kekuatan politik yang sangat kuat baik dari segi kuantitas maupun persenjataannya. Kurang lebih ada 17.000 pasukan yang mempertahankan keraton dibawah kepemimpinan Tumenggung Sumodiningrat. Sejumlah 100.000 warga siaga menjaga kampung-kampung dan jalanan bermil-mil dari keraton jika sewaktu-waktu Inggris dan tantara Sepoy menyerang kampung mereka.⁴ Pabrik Meriam yang didirikan Sultan juga telah memproduksi lebih dari 100 meriam yang dipasang diatas Benteng Baluwerti, namun dalam sumber lain mengatakan 250 meriam. Selain meriam pasukan Yogyakarta juga dibekali senjata berupa senapan api, tombak, dan pedang.⁵ Sementara itu di pihak Kolonial Inggris terdapat hanya terdapat pasukan reguler Inggris dan Sepoy sejumlah kurang lebih 1200 orang, Mangkunegaran 500 orang, dan Surakarta 400 orang.

Kemenangan Kolonial Inggris merupakan buah dari strategi yang mereka lakukan. Strategi dapat diartikan sebagai sarana bersama untuk mencapai tujuan (David, 2011). Menurut Arthur F Lycke, strategi memiliki beberapa aspek yang harus dilandasinya, yaitu tujuan dari strategi (*ends*), sarana yang digunakan (*means*), dan langkah-langkah yang ditempuh (*ways*). Penelitian ini berfokus kepada ketiga aspek diatas dalam peristiwa Penyerangan Kolonial Inggris terhadap Kesultanan Yogyakarta yang terjadi pada tahun 1812 M. Penelitian ini dilakukan untuk mengupas beberapa rumusan

³Peter Carey, *Inggris di Jawa 1811-1816* (Jakarta: Kompas, 2017), hlm. 27. Sepoy adalah orang-orang India yang dipekerjakan sebagai tantara oleh kekuatan Inggris dan didirikan pada 1718. Dalam bahasa Hindi dan Urdu dikenal dengan nama Sipahi. Lihat "Sepoy", Merriam-Webster, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/sepoi>, diakses pada 3 Agustus 2020.

⁴*Ibid*, hlm. 201. Adapula yang mengatakan bahwa pasukan Yogyakarta sejumlah 10.000 prajurit, lihat Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengkubuwono II*, hlm. 58.

⁵Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengkubuwono II*, hlm. 59.

masalah. Pertama, menganalisis latar belakang terjadinya konflik. Kedua, menganalisis strategi yang dilakukan oleh Kesultanan Yogyakarta. Terakhir, menganalisis strategi Kolonial Inggris dalam peperangan tersebut. Peperangan yang dikenal dengan Perang Geger Sepehi ini agar menjadi pengetahuan bagi sejarah militer Indonesia mengenai peperangan yang pernah terjadi pada masa klasik Nusantara tersebut. Selain itu juga membawa peristiwa tersebut juga membawa kesan dan pesan bagi generasi sekarang mengenai pentingnya pertahanan, keamanan, dan tentu saja persatuan segenap masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan metodologi sejarah. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan dengan topik Geger Sepehi. Peneliti mencari sumber-sumber akurat berupa arsip, dokumen, dan manuskrip yang terdapat di Perpustakaan Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Widya Budaya Keraton Yogyakarta, Ruang Arsip Puro Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Benteng Vredeburch Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan sumber lain yang didapat melalui jejaring *online*. Selain cara-cara pengumpulan sumber pustaka, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang ahli mengenai sejarah tersebut antara lain Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Parasthokusumo kerabat Puro Pakualaman serta Bapak V Agus Sulistya, S.Pd, M.A selaku kurator dan sejarawan dari Museum Benteng Vredeburch Yogyakarta.

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber, peneliti melakukan kritik/ verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut dengan kritik eksternal dan kritik internal. Dalam memverifikasi sumber berupa babad, ada banyak versi yang berbeda yang perlu dilakukan kritik ekstern agar dapat menentukan keotentikan sumber tersebut dengan memahami identitas sumber, eksplikasi/ bahasa yang digunakan, atribut yang ada didalamnya, dan perbandingan dengan arsip/sumber lainnya.

Setelah mendapatkan data yang otentik dan kredibel, peneliti merangkai dan menafsirkan peristiwa-peristiwa yang didapat dari sumber-sumber tersebut. Dari fakta-fakta sejarah yang didapat, peneliti menganalisis dan merangkai sesuai urutan kronologis. Setelah berhasil merangkai dan menafsirkan fakta-fakta yang didapat. Kemudian peneliti menuliskannya menjadi sebuah penulisan sejarah yang dibuat secara runtut dan kronologis dengan susunan berupa sejarah naratif. Hal ini dikarenakan peneliti bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan Kolonial Inggris dalam peristiwa Geger Sepehi yang terjadi di Yogyakarta tahun 1812.

3. Pembahasan

Latar Belakang Konflik

Setelah berhasil menguasai Jawa, Gubernur Jenderal Inggris India Lord Minto mengutus Thomas Stamford Raffles sebagai Letnan Gubernur Inggris di Jawa. Kebijakan awal yang dilakukan Raffles adalah mengamati keadaan politik Jawa, khususnya wilayah *Vostenlanden* seperti Surakarta dan Yogyakarta. Raffles kemudian mengutus Mayor Robinson pada 22 September 1811 untuk mengumpulkan informasi dan mengabarkan kekalahan Belanda Perancis kepada Sultan Hamengkubuwono II dan Sunan Pakubuwono IV.⁶

Sebelum Mayor Robinson datang, Sultan Hamengkubuwono II sudah mendengar terlebih dahulu kekalahan Janssens. Setelah dia dilengserkan oleh Daendels pada 6 Januari 1811, Sultan kedua ini tetap tinggal didalam keraton dan disebut dengan Sultan Hamengkubuwono II, sedangkan Sultan ketiga yang bertahta disebut dengan Sultan Raja. Melihat kondisi politik yang menguntungkan, Sultan Hamengkubuwono II meminta anaknya yang sedang bertahta untuk menyerahkan kepemimpinan kepada ayahnya kembali.⁷

Pada 15 November 1811, Letnan Gubernur Raffles mengirim John Crawfurd menjadi residen di Yogyakarta. Disaat Crawfurd

⁶Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sultan Hamengkubuwono II*, hlm. 137.

⁷*Ibid*, hlm. 140.

mengadakan pesta perkenalan dengan para bangsawan Yogyakarta di Loji, Tan Jin Sing mendekatinya dan menanyakan mengenai sifat dan watak Raffles. Crawfurd kemudian bersahabat baik dengan Tan Jin Sing dan berharap bisa membantunya melunakkan hati Sultan Hamengkubuwono II. Ketidaksukaan Sultan dengan Raffles mulai terlihat ketika dia diminta menandatangani kontrak baru yang dibawa oleh Crawfurd. Awalnya Sultan menolak kontrak tersebut, akan tetapi dengan ancaman Raffles kontak tersebut ditandatangani pada 28 Desember 1811. Adapun isi kontrak tersebut antara lain: akan diusahakan perdamaian antara Inggris dan Yogyakarta, pemberlakuan perjanjian terdahulu, pembubaran pasukan kesultanan, membentuk polisi dan pengadilan, pemborongan sangkar burung diserahkan kepada Inggris, bandar dan pelabuhan dikuasai Inggris dan akan diberi uang sewa, Grobogan menjadi tanah lungguh Notokusumo, menyerahkan Pacitan ke Inggris dan membangun jalan, adat berpakaian, menjual barang tertentu kepada Inggris.⁸

Pada 3 Januari 1812, terjadi kontak politik antara Sunan Pakubuwono IV dengan Sultan Hamengkubuwono II. Kevakuman komunikasi antara kedua kerajaan ini disebabkan oleh *Kraman* Raden Ronggo yang menyerang wilayah Surakarta di Jawa Timur. Isi dari surat 3 Januari tersebut mendukung eksekusi Patih Danurejo II. Kemudian pada 10 Januari, Sumodiningrat dari Yogyakarta dan Reksonegoro dari Surakarta bertemu di Deresan Kalasan. Di tempat tersebut, Sumodiningrat menjelaskan perpecahan di dalam keraton yang menciptakan kegaduhan meski tidak sampai diketahui publik. Dia juga mengatakan bahwa Sultan tidak menghendaki turun tahta seperti yang menjadi tuntutan Raffles. Mendengar itu, Pakubuwono IV mengambil kesempatan dalam konflik di Yogyakarta. Dia memerintahkan Patih Cokronegoro untuk bertemu dengan putra mahkota Pangeran Surojo dan Notokusumo menyampaikan dukungan agar sang pangeran kembali bertahta. Di samping itu, dia juga memerintahkan Ronowijoyo dan Sosrodiningrat mengirim surat Sultan untuk menyusun strategi melawan Inggris. Sunan akan mendukung dan mengirim pasukan bila Yogyakarta dan Inggris berperang.⁹ Notokusumo mengetahui kerjasama Sultan dan Sunan yang hendak memberontak segera melapor ke Crawfurd. Residen Yogyakarta ini melaporkan hal tersebut kepada Letnan Gubernur di

⁸*Ibid*, hlm. 76.

⁹*Ibid*, hlm. 152.

Batavia. Mendengar kabar tersebut, Raffles sangat murka dan mempersiapkan pasukan untuk menggempur Yogyakarta yang kemudian disebut dengan Geger Sepehi.

Strategi Kesultanan Yogyakarta Dalam Geger Sepehi

Sultan Hamengkubuwono II merupakan seorang raja yang mempunyai kemahiran dan pengetahuan yang tinggi dalam ilmu kemiliteran. Disamping itu, ia merupakan raja yang tidak mau tunduk oleh kepemimpinan asing. Hal ini dibuktikan dengan dukungannya secara diam-diam kepada *Kraman* atau Pemberontakan Raden Rangga yang merupakan senopatinya sendiri dalam melawan kekuasaan Gubernur Jenderal Daendels yang kejam dan keras terhadap kerajaan-kerajaan pribumi. Hal tersebut membuatnya dilengserkan dari tampuk kekuasaan Kesultanan Yogyakarta. Kedatangan Raffles dengan Kolonial Inggris, menurutnya tak jauh berbeda dengan Daendels. Mereka sama-sama penjajah yang berusaha merampas dan merampok kedaulatan politik kerajaan di Jawa dengan perjanjian yang merugikan. Tujuan utama (*ends*) dari strategi yang dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono II adalah mempertahankan kedaulatan Kesultanan Yogyakarta yang sudah dilucuti oleh perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh raja-raja sebelumnya dengan penjajah yang menyebabkan kekuasaannya semakin menyusut hari demi hari.

Pandangan Sultan Hamengkubuwono II inilah yang membuatnya membangun militer Yogyakarta yang mumpuni dan relatif seimbang dengan kekuatan Kolonial Inggris. Ia membuat strategi pertahanan yang sistemik dengan memberdayakan semua kekuatan dari dalam Kesultanan Yogyakarta dengan membangun senjata, korps militer, dan penunjang pertahanan lainnya. Dalam hal jumlah personel, Kesultanan Yogyakarta menggunakan sistem pembagian berdasarkan pangeran yang memimpinnya. Jadi setiap pangeran, mempunyai pasukan sendiri yang terdiri dari senapan dan tomba, kemudian diiringi oleh perkakas musik seperti pembawa panji, tambur, dan seruling. Selain prajurit tersebut juga ada sejumlah kesatuan pasukan, antara lain: Mantrijero, Ketanggung, Wirabrojo,

Nyutro, Jogokaryo, Daeng Secodipuro, Namengyudo, Potroyudo, Yudomenggolo, Bugisan, Tanahstro, Jogokotko, Mandungmangundoro, Patangpuluh, Suronoto (pasukan santri), Blambangan Hamengkubuwono II, Seselo, Suryotomo, dan Upit yang masing-masing *bregodo* jumlahnya antara 100-200 orang dengan senjata yang berbeda-beda seperti pedang, senapan, panah, dan tombak. Berikut ini rincian pasukan reguler dari para pangeran¹⁰:

Tabel 1. Daftar Prajurit Reguler Kesultanan Yogyakarta.

Nama	Senapan	Tombak	Panji	Tambur	Seruling	Jumlah
PA Hamangkunegoro	640	640	12	12	12	1316
P Hangabehi	160	160	4	2	2	328
P Natakusuma	160	160	4	2	2	328
P Mangkudiningrat	160	160	4	2	2	328
P Mangkubumi	160	160	4	2	2	328
P Adikusuma	80	80	2	1	1	164
P Mangunkusuma	80	80	2	1	1	164
Patih Danureja	320	320	8	4	4	656
RT Sumodiningrat	160	160	4	2	2	328
RT Natadiningrat	160	160	4	2	2	328
RT Purwadipura	160	160	4	2	2	328
RT Mangundipura	160	160	4	2	2	328
RT Sindunegara	160	160	4	2	2	328
RT Sindureja	160	160	4	2	2	328
P Adinegara	80	80	2	1	1	164
P Dipakusuma	80	80	2	1	1	164
RT Prawiranata	60	60	2	1	1	124
R Pj Surengrana	40	40	2	1	1	84
R Pj Jayengrana	40	40	2	1	1	84
R Pj Jayengresmi	40	40	2	1	1	84
RT Wiryawinata	20	20	2	1	1	44
RT Kertadirja	40	40	2	1	1	84
RT Wiryadiningrat	40	40	2	1	1	84
RT Danukusuma	40	40	2	1	1	84
RT Wiryakusuma	40	40	2	1	1	84
RT Wiryanegara	40	40	2	1	1	84
RT Mertalaya	40	40	2	1	1	84
RT Jayawinata	40	40	2	1	1	84
RT Reksanegara	40	40	2	1	1	84
Kliwan Sindujaya	120	120	4	1	1	246

¹⁰*Ibid*, hlm.58 disandur dari ANRI, “Opgave van Soeltan’s Inkomsten en Tropen 1808”, Bundel Jogja Na.25/8.

Selain mempersiapkan pasukan, Sultan Hamengkubuwono II juga membangun berbagai fasilitas militer yang menunjang pertahanan. Fasilitas pertama adalah perbaikan terhadap benteng pertahanan Baluwerti yang melindungi pusat pemerintahan Keraton Yogyakarta. Benteng Baluwerti disempurnakan oleh Sultan Hamengkubuwono II semasa masih menjadi putera mahkota berukuran dari barat ke timur sepanjang 1200 meter, selatan ke utara sepanjang 940 meter, penambahan panjang di sisi timur laut sepanjang 200 meter dan dengan ketebalan 2,4 meter. Didepan nya dipasang *jagang* selebar 3,4 meter yang diisi air yang relatif dalam dan sebuah bangunan intip/*bastion* di tiap sudut benteng. Pintu masuk menuju benteng keraton terdiri dari 5 buah pintu/*regol* di sisi timur alun-alun utara terdapat *Plengkung* Tarunasura/ Wijilan, sisi barat alun-alun terdapat Gerbang Jagasura, di sisi barat benteng terdapat Gerbang Jagabaya, di sisi selatan terdapat *Plengkung* Nirbaya/ Gading, dan di sisi timur terdapat Gerbang Madyasura. Di setiap gerbang terdapat jembatan tarik yang dibuka setiap 5 pagi dan ditutup setiap 8 malam. Pasukan Bugis selalu berjaga di Tarunasura dan Jagasura, sedang pasukan santri Surokarso berjaga di Nirbaya dan Jagabaya.¹¹ Satu-satunya akses terbuka Inggris untuk masuk adalah Alun-Alun Utara yang juga sudah dijaga oleh pasukan meriam keraton Yogyakarta. Diantara Benteng Rustenburgh yang sekarang dikenal dengan Vredeburgh dengan Alun-Alun Utara, ditanami Pohon Asam Jawa secara rapat yang bertujuan untuk membatasi pandangan dan pengawasan benteng terhadap Keraton Yogyakarta.¹²

Sumber daya militer Kesultanan juga ditunjang dengan persenjataan yang mumpuni. Sultan membangun pabrik meriam agar memenuhi kebutuhan artileri keraton yang akan dipasang di atas Benteng Baluwerti. Pabrik Meriam yang didirikan Sultan juga telah memproduksi lebih dari 100 meriam yang dipasang diatas Benteng Baluwerti, namun dalam sumber lain mengatakan 250 meriam. Selain meriam pasukan Yogyakarta juga dibekali senjata berupa senapan api, tombak, dan pedang.¹³ Di badan meriam-meriam tersebut diberi cap yang tertulis *Yasan Dalem Meriyem ing Ngayogyakarta Hadiningrat* dan diikuti tahun pembuatan.¹⁴

¹¹*Ibid*, hlm. 190.

¹²Wawancara dengan Bapak V Agus Sulistya pada Senin, 4 November 2019.

¹³Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Ibid*, hlm. 59.

¹⁴Ki Sabdacarakatama, *Sejarah Keraton Yogyakarta*, hlm. 189.

Perang terbuka dimulai pada pagi hari Kamis, 18 Juni 1812, setelah Sultan Hamengkubuwono II menolak perintah tunduk kepada Letnan Gubernur Raffles yang mengirim seorang utusan ke keraton. Pasukan Yogyakarta juga menembakan meriam mereka yang terdiri dari dua baris di Alun-Alun Utara. Pohon-pohon asam yang berdiri timur laut alun-alun turut menghalang-halangi tembakan meriam. Pertempuran meriam ini menyebabkan kerusakan dan ledakan dari kedua belah pihak, khususnya gudang mesiu milik keraton maupun gudang mesiu Inggris di Benteng Vredeburg meledak dan melukai 5 prajurit Sepoy dan 1 pasukan Angkatan Laut Kerajaan.

Mengetahui ada pasukan Inggris yang tertinggal di timur Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono II kemudian memerintahkan pasukan mencegat pasukan tersebut dan menghancurkannya. Jembatan-jembatan yang ada dirobohkan dan pasukan berjaga-jaga di tempat strategis.¹⁵ Upaya ini berhasil menahan dan mengurangi kekuatan Inggris pimpinan Mayor Dalton yang terlambat datang. Malam harinya, Sultan mengirim bendera putih tanda gencatan senjata yang dikawal dengan banyak prajurit agar Inggris menyerah tanpa syarat, tetapi pasukan Inggris menolak mentah-mentah perintah tersebut.

Pasukan *Sutabel Jawi* (Pasukan Artileri Kesultanan) juga disiapkan di alun-alun dan juga diatas benteng. Namun mereka tampil dengan memprihatinkan karena mereka masih belum berpengalaman dalam menggunakan meriam yang dibuat secara mandiri oleh abdi dalem Sultan Hamengkubuwono II, selain itu mereka hanya bergaji kecil sehingga tekad berperang hanya setengah hati.¹⁶

Sebelum pasukan Inggris melancarkan serangan meriam ke benteng Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwono II juga telah mengkonsolidasikan pasukan untuk mempertahankan setiap jengkal keraton. Pada *pisowanan* di Bangsal Srimanganti, Sultan mengintruksikan komandan-komandan pasukan yang berjaga di bagian benteng keraton yang kebanyakan terdiri dari para bupati, arya, dan *sentono*. Setelah mengucapkan janji setia, Sultan menunjuk

¹⁵Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 6. Sultan memerintahkan pasukan berangkat ke Pajang untuk mencegat Inggris tetapi pasukan gabungan Inggris, Mangkunegaran, dan Surakarta sudah sampai di Kalasan.

¹⁶Peter Carey, *Ibid*, hlm. 81. Pemimpin pertahanan Kadipaten, Tumenggung Diposono dan Muhammad Abu Bakar bersembunyi didalam *pipi regol*/ pintu Tanjung Anom.

beberapa orang. Tumenggung Lowanu dan pasukan abdi dalem Majegan menjaga pelataran keraton. Tumenggung Bagelen diminta berhati-hati saat menjaga di Pamengkang. Jalan di timur keraton dijaga oleh Tumenggung Adinegara dan dibantu Tumenggung Jayadipura di belakangnya. Di front timur keraton dijaga Tumenggung Sumodiningrat, Wiryawinata, dan Cakradirja dengan senjata lengkap. Sementara di Pagelaran yang merupakan satu-satunya area terbuka keraton dijaga oleh Tumenggung Prawiradirja, Tumenggung Mertanegara, Sumaduwirya, Padmawijaya, dan juga pasukan Ketanggung, Bugis, dan Mandrapratama. Natabaya, Kertapuri, pasukan Mantrijero, dan pasukan Prawirapratama menjaga plataran dan Miji Suranata. Semua bupati harus siap siaga mempertahankan keraton, termasuk Sindureja dan Mertalaya yang bersiap di Pajang dan Tamping jika sewaktu-waktu dibutuhkan dan menyerang dari belakang. Para *abdi dalem geladag* mempersiapkan ransum konsumsi pasukan Yogyakarta.

Sementara di front barat keraton, Sultan Hamengkubuwono II mengutus Ranadiningrat dan anak buahnya serta Pangeran Ngabehi dan Tumenggung Purbakusuma untuk mempertahankan benteng. Sementara dalam benteng sisi barat Pangeran Dipakusuma, Tumenggung Danunegara, dan Prawirasentika berjaga di sekitar Masjid Gedhe. Para *penghulu, ketip, modin*, serta semua orang *pamutihan* berjaga didalam Masjid Gedhe dan bersiap *jiha*d jika sewaktu-waktu memasuki kompleks masjid dan melecehkan kesuciannya.¹⁷ Di pertempuran sisi timur laut keraton, tepatnya di Kadipaten, Pangeran Panular dan Muhammad Abu Bakar yang ditunjuk sebagai *lurah* pasukan kewalahan membendung terjangan pasukan Inggris. Pengeboman Inggris terhadap wilayah tersebut terjadi sampai larut malam dan menimbulkan kehancuran. Pangeran Panular melapor kepada Adipati Anom jika banyak pasukan melarikan diri, kehabisan mesiu, dan meriamnya banyak yang hancur. Para pemimpin pasukan merasa malu kembali ke posisi mereka lagi. Daerah ini menjadi titik terlemah yang nantinya menjadi fokus serangan Inggris untuk merangsek masuk ke keraton.¹⁸

Pasukan *Mancanegara* atau daerah luar Kesultanan Yogyakarta mulai berdatangan dan melakukan perlawanan di utara kota. Di sekitar Tugu, pasukan tersebut berperang melawan Pasukan Inggris

¹⁷Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 10-11.

¹⁸Peter Carey, *Ibid*, hlm. 83.

dan terjadilah tembak menembak. Tumenggung Reksanegara membawa pasukan dari timur dan membantu pasukan *Mancanegara* dan membuat 4 serdadu Inggris tewas. Peperangan sengit tersebut membuat pasukan Reksanegara mundur, akan tetapi ketika pasukan meriam datang, keadaan berbalik. Pasukan Reksanegara dan *Mancanegara* menyerang pasukan Inggris dan membuat mereka lari ke belakang dan masuk ke benteng. Diwaktu yang hampir sama, Patih Danureja III datang dari utara dan hendak memasuki Keraton setelah gagal melakukan diplomasi di Semarang. Di Srimanganti, dia diperintahkan oleh Sultan Hamengkubuwono II untuk berperang di depan Pagelaran bersama pasukannya.¹⁹ Desa-desa di sekitar keraton kosong setelah para warga memilih menjauh dan mengungsikan keluarga mereka ke luar kota. Kampung-kampung pecinan di timur benteng dihancurkan. Rumah-rumah warga di antara Jayidan (Sayidan) ke utara sampai Danurejan dan sekitar Pandeyan juga dihancurkan.

Pasukan Kesultanan Yogyakarta melakukan taktik bertahan. Hal ini membuatnya mengalami tekanan baik fisik maupun psikologis dalam peperangan ini. Pasukan yang telah disusun baik oleh Sultan kemudian banyak yang disersi dan meninggalkan front pertempuran yang menyebabkan beberapa titik mudah dikuasai pihak Inggris. Di Pojok Beteng arah Timur Laut, pasukan Kesultanan sudah berangsur berkurang karena serangan geranat lontar yang intens dilakukan sehingga berhasil jebol pada subuh hari 20 Juni 1812. Pasukan Inggris memanjat benteng dan merebut Plengkung Tarunasura sehingga pasukan Inggris membanjiri keraton melalui pintu Timur Laut. Begitupula di front lainnya, pasukan berangsur mundur ke arah pusat keraton di Bangsa Srimanganti. Akhirnya Kesultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono II berhasil dikalahkan oleh Inggris setelah pasukan Inggris berhasil masuk dari segala arah pada jam 8 pagi di tanggal 20 Juni 1812. Sultan Hamengkubuwono II kemudian ditangkap dan dibuang ke Penang Malaya dan baru dikembalikan ke Yogyakarta untuk turut menundukan Perlawanan Diponegoro di tahun 1825 M.

Strategi Militer Kolonial Inggris dalam Geger Sepahi

¹⁹Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 17.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Inggris menguasai Pulau Jawa dan beberapa wilayah di Nusantara setelah mengalahkan kekuasaan Belanda-Perancis. Mereka ingin mengembalikan kekuasaan absolut dengan menuntut kepatuhan penuh para penguasa lokal di Nusantara, termasuk Kesultanan Yogyakarta. Mengetahui situasi politik yang pelik, Thomas Stamford Raffles yang menjadi penguasa Inggris di Jawa melakukan berbagai upaya yang menjadi strateginya untuk menguasai Pulau Jawa sepenuhnya. Hal ini bertujuan agar situasi politik kondusif sehingga lebih memfokuskan kepada pertahanan dari serangan luar, utamanya Belanda dan Perancis.

Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles merasa perlu untuk menundukan Sultan Hamengkubuwono II yang keras kepala dan diam-diam bersekongkol dengan Surakarta untuk melawan Inggris. Proses diplomasi yang dilakukan oleh Pangeran Notokusumo dianggap gagal mencairkan hubungan yang tegang antara *Gubernemen* Inggris dengan Keraton Yogyakarta. Notokusumo sendiri dianggap sebagai mata-mata dan antek Inggris yang diwaspadai oleh Sultan sehingga ucapannya seringkali tidak didengar sehingga membuatnya lebih mendukung Adipati Anom Pangeran Surojo untuk naik tahta kembali menjadi Hamengkubuwono III. Pada akhirnya ada dua kubu yang saling berseberangan di dalam keraton, yaitu kubu Sultan Hamengkubuwono II yang didukung oleh Pangeran Sumodiningrat, Pangeran Mangkudiningrat, dan mayoritas bangsawan Yogyakarta. Di pihak lain, Pangeran Adipati Anom didukung oleh Pangeran Notokusumo, Notodinongrat, Tan Jin Sing, dan juga didukung oleh *Gubernemen* Inggris.

Pada tanggal 25 April 1812, diadakan rapat di Batavia. Rapat tersebut dihadiri oleh Letnan Gubernur Raffles, Residen Yogyakarta John Crawfurd, Komandan Tentara Kolonel Gillespie, Pangeran Notokusumo, Prangwedono, dan Tan Jin Sing. Dalam rapat tersebut John Crawfurd membahas keadaan Yogyakarta yang tidak kondusif dan melaporkan bahwa Sultan tidak berkenan bekerjasama dengan Inggris dan mengabaikan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat. Selain itu persekutuan militer yang dijalin antara Sultan Hamengkubuwono II dan Pakubuwono IV dikhawatirkan mengancam kekuasaan *Gubernemen* Inggris. Pada saat itu juga Pangeran Notokusumo membuatkan denah Keraton Yogyakarta dan memberitahu daerah yang dirasa lemah dan mudah untuk diserang

Inggris.²⁰ Raffles juga meminta agar biaya dan logistik ditanggung oleh Adipati Anom dan Tan Jin Sing, mereka menyetujuinya.²¹

Bagi *Gubernur* Inggris, penaklukan kepada Yogyakarta sangat penting. Api perlawanan Sultan Sepuh kepada Inggris tidak saja terjadi di wilayah Yogyakarta, tetapi melebar sampai wilayah-wilayah lain di Jawa. Raffles khawatir Yogyakarta memimpin konfederasi pemerintahan lokal di Jawa untuk melawan Inggris dan mengancam eksistensi orang Eropa di pulau ini. Sebelum Yogyakarta menyerang *Gubernur* Inggris, Raffles berupaya mengerahkan seluruh pasukan yang ada untuk menyerang Yogyakarta, atau setidaknya menunda peperangan sembari menunggu pasukan Kolonel Gillespie yang baru pulang dari Ekspedisi Palembang.

Pasukan Inggris berangsur-angsur memasuki wilayah Yogyakarta dan tinggal di Benteng Vredenburg dengan sokongan logistik dari Jin Sing. Raffles dan pasukannya dibawah pimpinan Gillespie berkumpul di Semarang pada 15 Juni 1812 disambut oleh Pangeran Prangwedono dan pasukannya. Atas saran Gillespie, penyerangan ke Yogyakarta dilakukan melalui dua arah, utara dan timur. Pasukan Gillespie berjalan lebih dahulu menuju utara Keraton Yogyakarta melalui Jambu, sedangkan pasukan yang menyerang dari arah timur yang dipimpin Letnan Kolonel MacKenzie dan Pangeran Prangwedono melewati Kertasura dan mampir di Surakarta. Pasukan Inggris melakukan atraksi di Alun Alun Surakarta pada pagi hari 16 Juni 1812, membuat gentar Sunan Pakubuwono IV sehingga membuatnya ikut mendukung Inggris menyerang Yogyakarta dengan mengirim 400 pasukan Surakarta. Pasukan MacKenzie menuju Yogyakarta dengan membawa 500 pasukan Sepoy, 500 pasukan Legiun Mangkunegaran, dan 400 pasukan Surakarta dan sampai di Kalasan pada 18 Juni 1812.²²

Setelah semua pasukan Inggris sudah sampai di utara Keraton Yogyakarta, terjadi pertemuan antara Pangeran Notokusumo, Pangeran Notodiningrat, dan Tan Jin Sing dengan Kolonel Gillespie. Dalam pertemuan tersebut mereka memberitahukan kepada Gillespie titik-titik terlemah dari Keraton Yogyakarta. Notokusumo beranggapan, dengan memberitahu titik terlemah, Keraton Yogyakarta dapat diselamatkan dari kehancuran hebat dan jatuhnya

²⁰TS Werdayo, *Tan Jin Sing* (Jakarta: Penerbit Grafiti, 1990), hlm. 33.

²¹Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 4.

²²Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Ibid*, hlm. 154.

korban yang akan jauh lebih banyak.²³ Sementara Jin Sing menyediakan tangga jungkit yang akan digunakan oleh pasukan Inggris memanjat tembok Baluwerti keraton.²⁴ Inggris mengerahkan semua pasukannya yang terdiri dari Resimen Angkatan Darat ke-14, Infantri Ringan Sepoy, Batalion Artileri Sukarela ke-3, Pasukan Dragoon ke-22, Legiun Mangkunegaran, dan Pasukan Surakarta.²⁵ Pasukan Inggris dan Sepoy sejumlah kurang lebih 1200 orang, Mangkunegaran 500 orang, dan Surakarta 400 orang. Meskipun jumlah pasukan Inggris sangat kecil, mereka mempunyai pengalaman perang dan artileri yang jauh lebih unggul dari Yogyakarta.

Di sisi timur keraton, pasukan Sepoy menyerang melalui Jalan Juwinatan dan menyisiri sisi barat Kali Code. Ketika pasukan Inggris dan Yogyakarta pimpinan Sumodiningrat berhadapan, terjadi tembak menembak senapan api. Terdengar rentetan tembakan yang menasar pasukan Inggris, 3 pasukan Inggris tewas, kemudian pasukan lain mundur menyeberang ke sisi timur kali. Sementara di front barat, meriam-meriam Inggris di Vredeburgh maupun *Loji* memuntahkan pelurunya bertubi-tubi, tembakan tersebut juga dibalas oleh pasukan *Sutabel Jawi* yang juga sudah siap dengan artilerinya.²⁶

Kolonel Gillespie sebagai panglima perang Inggris, merubah pola peperangan untuk menundukan Kesultanan Yogyakarta. Setelah di hari sebelumnya (18 Juni), dia bisa melihat pola pasukan Yogyakarta yang kebanyakan terkonsentrasi di wilayah utara yang dekat dengan *Loji* maupun Vredeburgh. Dia kemudian mengumpulkan para komandan pasukan dan memutuskan untuk membagi pergerakan pasukan Inggris menjadi 3 arah serangan. Pasukan pertama pimpinan Mayor Grant membawa pasukan yang kekuatannya kecil untuk sekedar membendung pasukan Yogyakarta yang hendak menyerang ke benteng, dan mengecoh agar mereka fokus pada pertempuran front utara. Pasukan kedua yang dipimpin Letnan Kolonel Watson dan McLeod menyerang sisi timur keraton dengan pasukan utama Inggris dengan kekuatan besar, penyerangan front timur menurut Gillespie tepat karena benteng sisi ini mulai melemah khususnya bagian timur laut dimana Kadipaten berada.

²³Wawancara dengan KPH Parasthokusumo pada 5 November 2019 di Puro Pakualaman pukul 10.00 WIB.

²⁴Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Ibid*, hlm. 155.

²⁵William Thorn, *Sejarah Penaklukan Jawa*, hlm. 200.

²⁶Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 16.

Pasukan ketiga dipimpin Letnan Kolonel Dewar yang membawa pasukan gabungan batalion infantry ringan ke-3, batalion infantri ringan Benggala (Sepoy), dan pasukan Legiun Mangkunegara pimpinan Pangeran Prangwedono.²⁷

Di fornt barat, Pasukan Inggris menyerang bagian barat Masjid Gedhe Kauman, Pasukan Pangabean terdesak. Tumenggung Secadipura dan pasukannya datang membantu dan berhasil memukul mundur pasukan Inggris.²⁸ Di timur Ngabean, meriam Inggris terus memborbardir wilayah Kauman, Gladhagan, dan Pangurakan sehingga membuat panik masyarakat yang memilih mengungsi jauh dari Keraton. Sementara itu, pasukan Prangwedono dan Notokusumo melakukan penjarahan dan pembakaran di kediaman para pangeran yang letaknya lumayan jauh dari Keraton, yang telah ditinggalkan karena sang pemilik berjuang mempertahankan keraton dan keluarganya diungsikan ke tempat yang jauh dari peperangan. Penjarahan dan pembakaran tersebut dibantu oleh pasukan Inggris dan Sepoy. Penjarahan terjadi hampir di seluruh kediaman pangeran dan tumenggung di sekeliling Keraton. Hanya di sekitar kediaman Notokusumo di timur Kali Code yang tidak terlihat asap membumbung, tetapi terjadi penjarahan yang dilakukan oleh rampok (*bajag*).²⁹

Pada malam di tanggal 19 Juni 1812, terjadi gencatan senjata tidak resmi yang dimanfaatkan Inggris untuk menyusun rencana pamungkas penyerangan yang akan dilakukan. Tan Jin Sing mempersiapkan logistik untuk keperluan perang sekaligus tangga-tangga jungkit yang akan dipersiapkan untuk jalan naik pasukan Sepoy saat memanjat Benteng Baluwerti. Notokusumo mengarahkan pasukan Inggris untuk menyerang titik terlemah keraton. Prangwedono bersiap menyerang dari arah selatan dan berhadapan dengan Sumodiningrat. Pasukan Surakarta tidak terlibat langsung kedalam pertempuran tetapi hanya berjaga di sekitar benteng/ utara keraton, tindakan ini sangat mengecewakan Sultan Sepuh yang merasa ditipu Pakubuwono IV karena tidak dibantu melawan Inggris. Sementara komandan-komandan pasukan Inggris juga sudah siap dengan rencana yang ada.³⁰

²⁷ Agus Murdiyastomo dkk, *Pangeran Notokusumo*, hlm. 64.

²⁸ Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm.17

²⁹ Peter Carey, *Inggris di Jawa*, hlm. 84.

³⁰ *Ibid*, hlm. 87.

Pasukan Inggris dibagi menjadi 3 bagian dengan titik serangan yang berbeda. Pimpinan perang Inggris, Kolonel Gillespie memerintahkan kepada Letnan Kolonel Dewar bersama pasukan Infantri Sepoy, batalion sukarela ketiga, dan Korps Legiun Mangkunegaran pimpinan Prangwedono untuk memutar dan menyerang bagian selatan keraton dengan senyap melewati pinggiran Kali Code untuk menghadapi banyak pasukan Yogyakarta yang masih tersisa dibawah pimpinan Tumenggung Sumodiningrat.³¹

Gillespie menunjuk Mayor Grant untuk memimpin sekelompok pasukan yang menyerang utara keraton tepatnya didepan Pagelaran. Dia sengaja mengirim pasukan kecil di depan Pagelaran untuk mengecoh pasukan Yogyakarta agar mereka terfokus pada pertempuran di front ini. Pengiriman pasukan dalam jumlah kecil bertujuan agar Sultan Sepuh merasa dirinya hampir menang karena melihat pasukan Inggris yang turun perang hanya berjumlah sedikit dan optimis bisa dikalahkan. Pasukan ini memberi waktu bagi 2 bagian pasukan yang lain untuk menjalankan tugasnya secara diam-diam.³²

Pasukan utama dari serangan 20 juni adalah pasukan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Watson dan Letnan Kolonel McLeod dengan membawa pasukan resimen ke-14, Brigade Infantri Ringan Sepoy, pasukan granat, resimen ke-59, kompi sayap, dan pasukan riffle resimen ke-78. Pasukan ini bertugas untuk menyerang benteng timur laut Baluwerti yang melindungi wilayah Kadipaten.³³ Hal itu didasarkan oleh petunjuk dari Notokusumo dan Tan Jin Sing karena di tempat tersebut putera mahkota Adipati Anom Surojo tinggal. Pertimbangan lainnya adalah pasukan di fornt tersebut sudah sangat berkurang karena pertempuran-pertempuran sebelumnya dan tidak didatangkan pasukan tambahan. Ketidaksukaan Sultan Sepuh kepada anaknya tersebut malah mendatangkan marabahaya dalam pertahanan benteng. Atas saran Mangkudiningrat, Sultan Sepuh menolak mengirimkan pasukan infantri ke Kadipaten dengan alasan sudah jatuh banyak korban. Gillespie yang mendengar saran kedua orang penting tersebut mengiyakannya dan memfokuskan serangan ke Kadipaten.

³¹William Thorn, *Ibid*, hlm. 206.

³²*Ibid*, hlm. 207. Versi babad menyebutkan Raden Mas Salya yang memimpin pasukan ini. Dia adalah anak dari Notokusumo dan dianugerahi nama gelar Suryaningprang setelah Geger Sepehi. Lihat Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 26.

³³William Thorn, *Ibid*, hlm. 206.

Pukul empat pagi, pasukan Letkol Dewar dan Pangeran Prangwedono sudah mulai maju mengitari benteng timur menuju ke selatan. Pasukan-pasukan Yogyakarta yang masih berjaga diserang dan dibubarkan dengan sesenyap mungkin.³⁴ Sementara pasukan di front alun-alun utara depan Pagelaran mulai memasuki Gladagan pukul lima pagi. Dari tempat ini pasukan Inggris menembakan meriam-meriam mereka ke arah keraton dan segera dibalas oleh meriam Sultan tetapi tidak bisa efektif karena sudah kekurangan amunisi dan prajuritnya masih terlalu lelah untuk berperang kembali. Raden Mas Salya, salah satu punggawa keraton yang memihak Notokusumo dan Inggris menembakkan meriamnya dan memerintahkan pasukan granat untuk melemparkan granat-granat mereka ke arah Pagelaran.³⁵

Pertempuran utama dimulai di timur laut keraton. Subuh hari pukul lima, pasukan Inggris yang sebagian besar Sepoy dibawah pimpinan Letkol Watson mulai berjalan mengitari Menara benteng dan *bastion* timur laut Baluwerti. Dengan senyap dan gelap pasukan ini mendekati benteng dan berusaha mencapai titik panjat benteng yang telah ditentukan. Pasukan depan Inggris sudah mencapai titik panjat dan memasang tangga jungkit yang telah dibuat oleh Tan Jin Sing. Setelah tangga berhasil dipasang, pasukan penjaga menara mengetahui hal tersebut dan segera memperingatkan semua prajurit yang berjaga di front tersebut. Pasukan *Sutabel* Yogyakarta segera menembakkan senapan dan meriam mereka ke arah pasukan Inggris yang mengakibatkan banyak dari pasukan itu yang tewas.³⁶

Letkol Watson memerintahkan pasukan granat untuk melempar granat-granat mereka ke atas benteng dan pasukan penembak jitu menembakan peluru mereka di celah-celah *bastion* yang membuat serangan pasukan Yogyakarta mereda. Pasukan Inggris terjun dan menyeberangi *jagang* yang amat dalam dan segera memanjat tangga. Tumenggung Adinegara yang diperintahkan untuk memimpin pasukan keraton di tempat tersebut tersungkur dan lari. Tak berselang lama, sisi timur pojok benteng timur laut Baluwerti meledak karena gudang mesinya terbakar. Pasukan Sepoy kemudian menyeberangi *jagang* dan masuk melalui celah benteng yang jebol. Letkol Watson mengalihkan serangannya ke barat titik

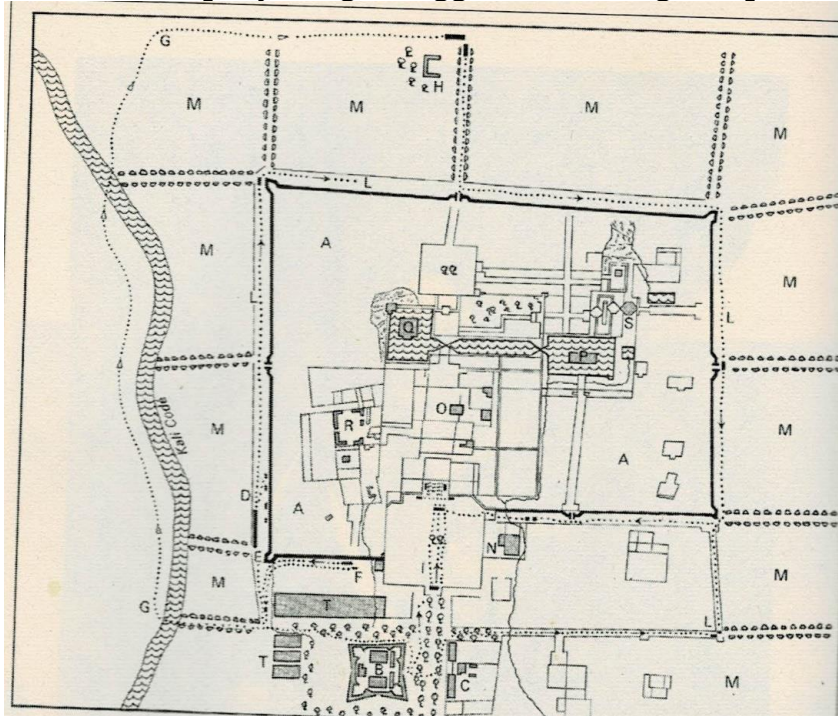
³⁴*Ibid.*

³⁵Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 26.

³⁶William Thorn, *Ibid*, hlm. 207.

serang pertama, yaitu Plengkung Tarunasura. Pasukan Inggris memanjat benteng dan merebut plengkung tersebut. Pasukan Sepoy yang sudah berada didalam benteng menurunkan jembatan didepan plengkung yang hanya bisa dibuka dari dalam agar pasukan yang masih berada di luar bisa masuk.³⁷

Gambar 1. Peta penyerangan Inggris dalam Geger Sepehi.³⁸



Pasukan Inggris dibawah komando Letnan Kolonel Watson berhasil menguasai timur laut benteng Baluwerti dan wilayah Kadipaten. Para pasukan Yogyakarta yang ditugaskan menjaga front tersebut melarikan diri mencari keselamatannya sendiri dengan meninggalkan semua senjata mereka. Melihat hal tersebut, pasukan Inggris kemudian mengambil alih senjata berupa meriam dan senapan yang ditinggalkan di atas benteng dan menggunakan meriam-meriam tersebut untuk menyerang balik pasukan Yogyakarta yang ada di dalam benteng dan kearah Pagelaran.³⁹

Di front pertempuran tenggara dan selatan keraton, pasukan Inggris dan Mangkunegaran dibawah komando Letnan Kolonel Dewar dan Pangeran Prangwedono mulai menyerang basis-basis

³⁷*Ibid.* Plengkung Tarunasura kini lebih dikenal dengan Plengkung Wijilan.

³⁸Peter Carey, *Ibid*, gambar no. 5, hlm 260.

³⁹*Ibid*, hlm. 88.

pasukan Yogyakarta. Di sudut tenggara luar benteng keraton, Pasukan Yogyakarta yang dipimpin oleh Tumenggung Sumodiningrat dan Tumenggung Mertoloyo mencegah pasukan Inggris dan terjadi pertempuran yang hebat. Prajurit *Sutabel Jawi* menembakan meriamnya ke arah pasukan Inggris tetapi terhenti karena pasukan Yogya dan Inggris bertempur dengan jarak dekat.

Suara senapan menderu dalam pertempuran tersebut menimbulkan banyak kematian di pihak Yogyakarta. Pasukan tambahan yang telah menaklukkan Kadipaten datang dan menghancurkan para prajurit keraton yang membuat Sumodiningrat dan Mertoloyo lari. Inggris mengejar kesatria-kesatria Jawa yang berusaha lari dari pertempuran. Pasukan *Dragoners* menaiki kuda *teji* dan menebas musuh yang akan melarikan diri. Mertoloyo berhasil kabur, tetapi Sumodiningrat masih bertahan dengan sisa pasukan. Dia mengeluarkan kerisnya dan menghunus pasukan Inggris yang berani mendekat. Pangeran Prangwedono maju kedepan dan menyerang Sumodiningrat dengan membawa pasukannya hingga tewas.⁴⁰

Setelah menguasai sisi timur dan tenggara keraton pasukan Inggris mulai berjalan ke barat dan menggempur sisi selatan benteng dan berusaha menjebol Plengkung Nirbaya (Gading). Pasukan Yogyakarta dibawah pimpinan Tumenggung Lowano mulai menembakkan meriam-meriam yang ada diatas benteng akan tetapi pasukan Inggris, Sepoy, dan Prangwedono berhasil menghindar dan bertahan. Di barat Plengkung Nirbaya, pasukan Inggris telah berhasil mengalahkan pasukan Jayadipura setelah melalui pertempuran di luar pojok benteng barat daya. Jayadipura lari ke Dongkelan dan pasukannya tercerai berai serta pasukan meriam banyak yang tewas. Pasukan Inggris yang bertempur di barat daya kemudian ikut bergabung dengan Letnan Kolonel Dewar dan Prangwedono.

Pertempuran kembali terjadi di depan Plengkung Nirboyo, Tumenggung Lowano mulai menyulut kembali meriamnya serta menurunkan pasukannya yang terdiri dari korps Nyutra dan Trunajaya. Tidak berselang lama, secara tiba-tiba pintu *plengkung* mulai terbuka dari dalam. Dalam *Babad Sepehi*, Mangkudiningrat menyatakan bahwa pasukan Kadipaten yang lari karena rumahnya dihancurkan, membuka pintu dan membacok Tumenggung Lowano sehingga pasukan Inggris bisa masuk. Tetapi dalam *Babad Bedhah*

⁴⁰Mangkudiningrat, *Ibid*, hlm. 28.

Ngayogyakarta, Pangeran Panular yang menyertai pelarian tersebut tidak mengatakan bahwa pasukan Kadipaten menyerang pasukan Tumenggung Lowano.⁴¹

Setelah berhasil menguasai ketiga sisi benteng keraton, pasukan Inggris bergabung dan menyerang pasukan yang masih tersisa di barat keraton. Mereka mendekat di *Kori Jagabaya* dan mendapati banyak orang berjejal hendak keluar dari keraton. Mengetahui hal itu, pasukan Inggris memotong jalan orang-orang yang hendak lari sehingga mereka tercerai berai. Tidak ada perlawanan berarti yang dilakukan oleh pasukan Yogyakarta. Sehingga semua wilayah benteng sudah diamankan. Selanjutnya mereka tinggal menyerang dan menguasai isi keraton Yogyakarta.⁴²

4. Kesimpulan

Perang Geger Sepehi merupakan pertempuran yang terjadi pada tanggal 18 sampai dengan 20 Juni tahun 1812 M antara *Gubernemen* Kolonial Inggris dengan Kesultanan Yogyakarta. Perang ini disebabkan karena Letnan Gubernur Inggris, Raffles menginginkan ketundukan mutlak para penguasa lokal di Jawa, khususnya Sultan Hamengkubuwono II. Sultan yang tidak menyukai hal tersebut kemudian menyusun strategi untuk melawan Inggris. Inggris kemudian meresponnya dengan melakukan penyerangan ke Keraton Yogyakarta dengan dibantu oleh beberapa sekutu lokalnya seperti Kasunanan Surakarta dan Legiun Mangkunegaran.

Sultan Hamengkubuwono II kemudian membangun kekuatan militernya dengan memperkuat benteng pertahanan *Baluwerti*, mengonsolidasikan ribuan pasukan reguler di keraton, menggerakkan pasukan *mancanegara* dan masyarakat sekitar *negara agung* yang berjumlah puluhan hingga ratusan ribu untuk menghadapi kekuatan Inggris. Ia juga membangun pabrik persenjataan seperti senapan dan meriam secara mandiri untuk memenuhi tuntutan pertahanan. Dalam implementasi strategi di lapangan, Sultan Hamengkubuwono II memilih untuk mendayagunakan sebagian besar kekuatan militernya untuk

⁴¹*Ibid*, hlm. 29.

⁴²William Thorn, *Sejarah Penaklukan Jawa*, hlm. 209.

mempertahankan keraton. Karena kurangnya keterampilan, pengalaman, dan mentalitas prajurit, Kesultanan Yogyakarta mengalami kekalahan.

Di sisi lain, Kolonial Inggris yang dipimpin oleh Letnan Gubernur Raffles berhasil memenangkan peperangan meskipun dengan jumlah prajurit yang sedikit. Mereka unggul dalam taktik perang dan persenjataan. Selain itu, Legiun Mangkunegaran yang merupakan sekutunya merupakan korps militer pribumi modern yang mumpuni. Strategi menyerang dengan senjata kejut seperti meriam lontar dan artileri membuat Inggris dapat menguasai berbagai titik lemah keraton. Inggris juga memanfaatkan konflik internal didalam keraton untuk menjatuhkan mental para prajurit kesultanan sehingga tidak sedikit dari mereka yang desersi dan menyerah kepada Inggris.

Daftar Pustaka

- Carey, Peter. 2017. *Inggris di Jawa 1811-1816*. Jakarta: Kompas.
- Juwono, Djoko Marihandono dan Harto. 2008. *Sultan Hamengkubuwono II*. Yogyakarta: Banjar Aji.
- Murdiyastomo, Agus, dkk. 2015. *Pangeran Notokusumo*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Kusumoparastho. 2019. *Selayang Pandang Sejarah Berdirinya Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Puro Pakualaman.
- Mangkudiningrat. 2017. *Babad Sepehi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Merriam-Webster, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/sepoy>, diakses pada 3 Agustus 2020
- Sabdacarakatama, Ki. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Thorn, William. 2019. *Sejarah Penaklukan Jawa*. Yogyakarta: IndoLiterasi.
- Werdoyo, TS. 1990. *Tan Jin Sing*. Jakarta: Grafiti.

Rizky Budi, Syamsunasir & Bayu Setiawan

Wawancara dengan Bapak V Agus Sulistya S.Pd M.A di Kantor Museum Benteng Vredeburch Yogyakarta, Senin, 4 November 2019.

Wawancara dengan KPH Parastokusumo di Puro Pakualaman Yogyakarta, Selasa 5 November 2019.